

BAB I

PENDAHULUAN

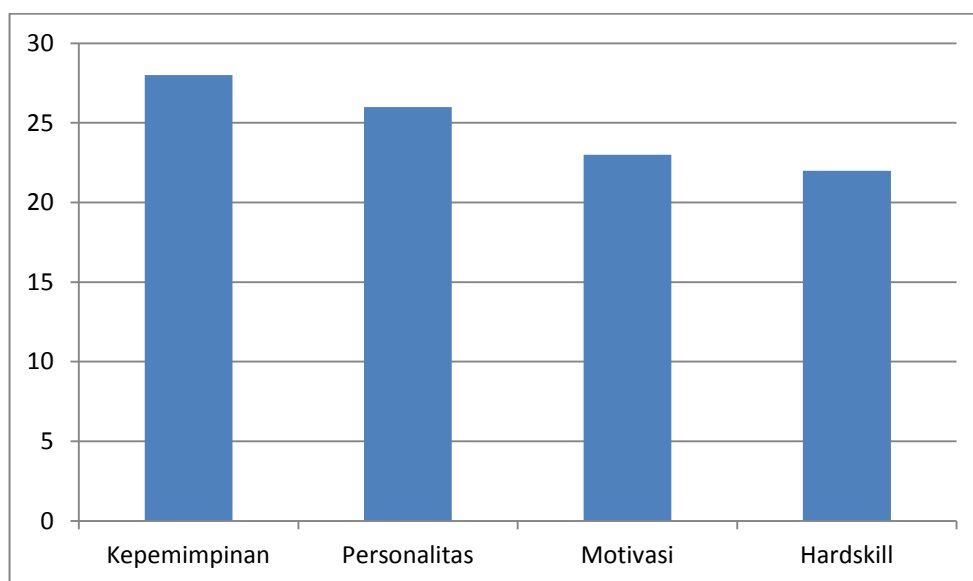
A. Latar Belakang Masalah

Di tatanan dunia abad 21 ini menuntut masyarakat Indonesia supaya mampu menghadapi tantangan-tantangan pertumbuhan ekonomi global yang ada. Salah satu tantangan yang harus dipersiapkan adalah kedatangan pasar bebas *ASEAN ECONOMIC COMMUNITY (AEC) 2015*. Tantangan tersebut menuntut masyarakat Indonesia memperketat persiapan tenaga kerja yang dimiliki, supaya mampu ikut bersaing dalam AEC 2015 nanti. Dengan kata lain sumber daya manusia menjadi salah satu faktor penentu dalam memenangkan persaingan AEC 2015 (Sholeh : 2013).

Masalah yang dihadapi pada era baru ini tidak hanya mengenai pasar bebas, melainkan tingkat pengangguran yang tinggi juga menjadi tugas yang harus diselesaikan. Menurut Kepala Badan Pusat Statistik Suryamin menjelaskan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Indonesia pada Agustus 2013 mencapai 6,25 %. Angka tersebut mengalami peningkatan dibanding TPT Februari 2013 sebesar 5,92 % dan dibandingkan TPT Agustus 2012 meningkat 6,14 % (tribunnews.com). Salah satu sebab tingginya tingkat pengangguran ini adalah sistem pendidikan di Indonesia yang belum mampu menghasilkan lulusan sesuai dengan kebutuhan dunia kerja.

Menurut Santoso pendidikan di Indonesia yang hanya mampu menghasilkan 10% *soft skills* dan 90% *hard skills* dalam pendidikan formal (dalam Sutrisno : 2013), hal ini berbanding jauh dengan standar kompetensi

yang dibutuhkan dalam dunia kerja berupa 80% *soft skill* dan 20% *hard skills* (Neff and Citrin, dalam Sutrisno:2013). Kompetensi yang dibutuhkan dalam dunia kerja yang ditunjukkan dalam penelitian Widarto, Pardjono dan Widodo adalah sebagai berikut :



Gambar 1. Hasil Analisis Kebutuhan pada Dunia Usaha Dunia Industri

Sumber : Penelitian Widarto, Pardjono dan Widodo

Berdasarkan penelitian di atas, pendidikan formal terutama pendidikan tingkat menengah dan perguruan tinggi hendaknya memenuhi ke empat aspek yang dibutuhkan dunia kerja.

Salah satu pendidikan formal yang menjadi program pendidikan unggulan pemerintah guna memperkecil tingkat pengangguran adalah Sekolah Menengah Kejuruan, SMK memiliki tujuan yaitu “..... mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu ”. (Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003 pasal 15, dalam Bukit:2014).

Sesuai dengan tujuan tersebut hendaknya pendidikan SMK, relevan dengan kompetensi yang dibutuhkan lapangan kerja. Namun fakta menunjukkan bahwa SMK justru menjadi penyumbang tertinggi dalam angka pengangguran di Indonesia.



Gambar 2. Prosentase pengangguran terbuka berdasarkan jenjang pendidikan
(Sumber BPS dalam Penelitian Isma Widiyati (2013))

Tingginya angka pengangguran di tingkat Sekolah Menengah Kejuruan disebabkan oleh beberapa hal berikut, antara lain :

- a. Sekolah menengah kejuruan lebih tertarik pada kuantitas daripada kompetensi yang dimiliki siswa lulusan. Sehingga lulusan SMK setiap tahun meningkat, namun kualitas kompetensi yang dimiliki tetap, justru lulusan SMK ini banyak menyumbang angka tertinggi bagi pengangguran terbuka.
- b. Pendidikan kejuruan justru mengutamakan penilaian model konsep kependidikan berupa akademis, namun cenderung

menyisihkan pelatihan kejuruan yang mengacu pada ketrampilan kerja.

Bukit (2014:30) mengatakan selain mengurangi relevansi dari pendidikan dan pelatihan kejuruan terhadap pekerjaan, hal tersebut ternyata berpengaruh terhadap minat siswa SMK yang cenderung minat terhadap model pendidikan yang bernuansa ketrampilan bekerja.

Menteri Pendidikan dan budaya Djojonegoro tahun 1993 (Bukit, 2014:30) menetapkan pendekatan *link and match* untuk mengatasi masalah-masalah berkaitan dengan kesenjangan antara mutu lulusan dengan tuntutan dunia kerja. Sekolah Menengah Kejuruan hendaknya menerapkan konsep ini, dengan tujuan program yang dibuat sekolah tidak menetapkan sendiri konsep operasional pendidikan kejuruan. Melainkan harus ada koordinasi dengan pihak pengguna, masyarakat, dimana lulusan tersebut akan menjadi bagian anggota. Dengan kata lain, bahwa *link and match* menuntut kondisi dimana Sekolah Menengah Kejuruan melakukan koordinasi yang erat terhadap dunia usaha dan industri.

Berdasarkan paparan di atas, peneliti tertarik untuk mengangkat penelitian mengenai **“RELEVANSI KOMPETENSI LULUSAN SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN DENGAN KEBUTUHAN DUNIA USAHA DAN INDUSTRI”**.

B. Batasan Masalah

Mengingat keterbatasan yang dimiliki peneliti maka untuk menghindari penyimpangan tujuan dan penelitian yang tidak terarah, maka peneliti membentuk batasan dari masalah yang akan diteliti berupa :

- a. Peneliti menggunakan sumber penelitian kompetensi lulusan SMK pada siswa lulusan SMK Negeri 1 Batang program keahlian akuntansi tahun ajaran 2013/2014.
- b. Kurikulum yang menjadi fokus penelitian ini adalah kurikulum KTSP tahun 2013. Alasan peneliti menggunakan kurikulum KTSP adalah karena di objek penelitian (SMK Negeri 1 Batang) pada tahun 2014 ini belum menghasilkan lulusan dengan penerapan kurikulum 2013.
- c. Relevansi (kesesuaian) yang diteliti dalam penelitian ini adalah aspek kompetensi (*hard skills* dan *soft skills*).
- d. Peneliti mengambil objek penelitian Dunia usaha dan industri pada PT. Primatexco Indonesia, Hypermart Indonesia, Matahari Departemen Store Pekalongan, dan Koperasi Simpan Pinjam Artha Agung Batang.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang tertera di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

- a. Bagaimana isi kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan (fokus penelitian pada SMK N 1 Batang)?

- b. Apakah kompetensi lulusan di SMK (fokus penelitian pada SMK N 1 Batang) sudah sesuai dengan kompetensi tenaga kerja yang dibutuhkan dalam dunia usaha dan dunia industri?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan :

1. Isi kurikulum yang digunakan pada SMK (fokus penelitian pada SMK N 1 Batang).
2. Kesesuaian kompetensi lulusan SMK N 1 Batang dengan kompetensi tenaga kerja yang dibutuhkan dalam dunia kerja dan dunia industri.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmiah tentang berbagai alternatif usaha pengembangan kompetensi lulusan SMK berdasarkan keahlian masing-masing, terhadap kebutuhan dunia usaha dan industri.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi mahasiswa, menambah pengetahuan mahasiswa mengenai kesesuaian kompetensi lulusan SMK, dengan kompetensi yang dibutuhkan dalam dunia usaha dan industri.
- b. Bagi sekolah, sebagai bahan evaluasi mengenai kesesuaian isi kurikulum yang dibutuhkan dunia usaha dan industri. Serta bahan evaluasi mengenai kesesuaian kompetensi yang diajarkan di

sekolah dengan kompetensi yang dibutuhkan dunia usaha dan industri.

- c. Bagi dunia usaha dan industri (DUDI), memberikan pengetahuan mengenai kompetensi yang dimiliki siswa SMK, sehingga mempermudah DUDI untuk rekrutmen karyawan.